

RELEVANSI ALIRAN NATURALISME TERHADAP PERMASALAHAN LINGKUNGAN BERBASIS PENDEKATAN DEEP LEARNING

Amelia Putri¹, Ismail²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat e-mail : ¹aamelputri41@gmail.com, ²ismail6131@unm.ac.id

ABSTRACT

Modern education faces challenges in realizing meaningful learning that is grounded in students' real-life experiences. One effort to address this challenge is through the integration of the philosophy of naturalism with the deep learning approach. This study aims to analyze the relevance of the philosophy of naturalism and the deep learning approach in biology learning, particularly on the topic of environmental waste issues. The method used is a literature study (library research) by examining various scientific sources such as journals, books, and previous research related to both topics. The findings indicate that the philosophy of naturalism emphasizes the importance of a learning process that is in harmony with nature and based on students' empirical experiences. Meanwhile, the deep learning approach promotes meaningful, mindful, and joyful learning, enabling students to understand concepts deeply and contextually. The integration of both can enhance the effectiveness of biology learning, especially in fostering awareness and responsibility towards the environment. In conclusion, the synergy between the philosophy of naturalism and the deep learning approach serves as a relevant and practical strategy for improving the quality of biology education while shaping students' character to be environmentally conscious, particularly regarding waste management.

Keywords: Deep Learning, Environmental Awareness, Waste, Naturalism, Environmental Issues

ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berakar pada pengalaman nyata peserta didik. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui integrasi filsafat naturalisme dengan pendekatan *deep learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara filsafat naturalisme dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi permasalahan lingkungan limbah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kedua topik tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat naturalisme menekankan pentingnya proses belajar yang selaras dengan alam dan berbasis pada pengalaman empiris peserta didik. Sementara itu, pendekatan *deep learning* mendorong pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara mendalam dan kontekstual. Integrasi keduanya dapat memperkuat efektivitas pembelajaran biologi, terutama dalam

menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulannya, keterpaduan antara filsafat naturalisme dan pendekatan *deep learning* menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi serta membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap permasalahan lingkungan, khususnya limbah.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kesadaran Peduli Lingkungan, Limbah, Naturalisme, Permasalahan Lingkungan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi secara berkelanjutan sepanjang hayat hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang utama dalam rangka menghasilkan sebuah peradaban baru dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses yang terjadi secara formal, melainkan juga mencakup keseluruhan proses menuntut pengetahuan baru, baik secara informal, formal, maupun nonformal. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia melalui proses pendidikan tersebut secara alamiah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendidikan yang terjadi secara berkelanjutan sebenarnya telah dimuat dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara (Sinambela et al., 2022). Prinsip ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran sains, khususnya

biologi, yang mempelajari berbagai fenomena alam termasuk permasalahan lingkungan seperti limbah sampah

Dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya pada materi Permasalahan Lingkungan, prinsip pendidikan alamiah sangat relevan untuk diterapkan. Materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan kondisi lingkungan di sekitar mereka, sehingga menjadi ruang belajar yang konkret untuk mengamalkan nilai-nilai naturalisme. Melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, seperti observasi berbagai jenis limbah di lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengidentifikasi macam-macam limbah, mengetahui jenis dan dampaknya terhadap lingkungan, serta menemukan cara penanganan dan pemanfaatannya secara kreatif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami konsep

permasalahan lingkungan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Melalui pendekatan *deep learning*, pengalaman belajar semacam ini dapat dioptimalkan agar peserta didik tidak hanya memahami isu limbah, tetapi juga memiliki kesadaran peduli lingkungan serta kemampuan berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan naturalisme yang menekankan bahwa pendidikan yang baik harus menuntun anak untuk belajar dari alam dan kehidupannya sendiri, bukan semata dari hafalan konsep yang abstrak.

Pendidikan bukan hanya soal sekolah, guru, dan materi ajar. Salah satu bahasannya yakni terkait peserta didik, sebab pendidikan dan peserta didik merupakan dua hal yang tak terpisahkan dan sangat penting bagi umat manusia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan terhadap tumbuh dan berkembangnya anak agar kekuatan kodrat yang ada pada dirinya dapat berjalan selaras dengan alam dan zamannya (Kholifatun, 2024). Pandangan ini memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran biologi, terutama pada materi permasalahan

lingkungan. Nilai menuntun kodrat alam anak dapat dimaknai sebagai dorongan agar peserta didik belajar langsung dari alam sekitarnya, memahami keterkaitan antara dirinya dan lingkungan, serta mengembangkan kepekaan ekologis melalui pengalaman belajar yang mendalam dan reflektif. Artinya, pendidikan merupakan upaya menuntun setiap anak agar mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya serta menjadi anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Sitti Nadirah, 2016).

Konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara sesungguhnya sejalan dengan aliran filsafat pendidikan naturalisme, yang menekankan pentingnya pendidikan sesuai dengan perkembangan alam (Kristiawan, 2016). Aliran ini berpandangan bahwa belajar merupakan sesuatu yang alami (natural), sehingga dalam praktiknya juga harus berjalan secara alami. Guru berperan menuntun, bukan memaksakan, agar proses belajar sesuai dengan jati diri dan kodrat zaman peserta didik (Sinambela et al., 2022). Naturalisme memiliki tiga

prinsip utama dalam proses pendidikan, yaitu: (a) siswa belajar melalui pengalaman mereka sendiri, (b) pendidik menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (c) program pendidikan di sekolah disesuaikan dengan minat serta bakat siswa melalui lingkungan belajar yang berorientasi pada pola belajar peserta didik (Syarif, 2021). Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan pendekatan *deep learning*, yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan kedua pendekatan ini, pembelajaran biologi terutama pada materi permasalahan lingkungan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami keterkaitan konsep dengan fenomena nyata, serta membangun kesadaran peduli lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna

Penerapan prinsip-prinsip naturalisme dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi pengalaman, minat, dan bakat siswa, serta bagaimana pendidik menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung perkembangan potensi peserta didik

secara optimal. Dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya pada materi permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan limbah, penerapan prinsip-prinsip naturalisme dapat dipadukan dengan pendekatan *deep learning* untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Melalui kegiatan observasi, analisis, dan pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, siswa diajak tidak hanya memahami konsep permasalahan lingkungan secara teoretis, tetapi juga mengembangkan kesadaran peduli lingkungan serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat belajar dari interaksi langsung dengan lingkungannya.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa cita-cita pendidikan yang selaras dengan prinsip naturalisme belum sepenuhnya terwujud. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa Indonesia menandakan lemahnya penerapan

pembelajaran yang bermakna (*deep learning*). Kondisi serupa tampak pada pembelajaran biologi, di mana peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan lingkungan limbah secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dampak dan permasalahan lingkungan limbah masih rendah, salah satunya disebabkan oleh terbatasnya pengalaman belajar langsung dengan lingkungan (Sholikha, 2024). Situasi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip naturalisme yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan alam. Peserta didik juga belum menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sebagaimana yang diharapkan (Adela & Permana, 2020). Masih banyak ditemukan lingkungan sekolah yang kotor dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Yunansah & Herlambang, 2017). Kondisi ini turut memengaruhi kesadaran peduli lingkungan peserta didik, karena tanpa pemahaman mendalam, mereka sulit mengaitkan konsep biologi dengan fenomena nyata seperti pengelolaan

dan dampak limbah terhadap ekosistem.

Kondisi ini diperparah oleh pola pendidikan yang masih berorientasi pada hasil ujian dan kompetisi, yang secara tidak langsung menumbuhkan budaya belajar instan (Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Kurangnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata membuat siswa belum terbiasa menafsirkan dan mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan di sekitarnya. Banyak siswa merasa tertekan untuk mencapai nilai tinggi tanpa benar-benar memahami tujuan pembelajaran. Sistem pendidikan yang demikian menciptakan individu yang fokus pada kepatuhan dan efisiensi, namun minim dalam eksplorasi, inovasi, dan keberanian untuk mempertanyakan informasi atau norma yang ada, yang juga berdampak pada kesehatan mental siswa (Syafi, 2024). Melihat realitas tersebut, dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan selaras dengan hakikat pendidikan alamiah, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam, kesadaran belajar, dan keterlibatan emosional peserta didik.

Pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. *Deep learning* tidak sekadar merujuk pada teknologi atau jaringan saraf tiruan, tetapi dalam konteks pedagogi, menekankan pada proses pembelajaran yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Kemdikdasmen, 2025). *Deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik penting, yaitu mendorong siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengembangkan pemahaman konseptual, mendorong refleksi kritis, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Nasution et al., 2024). Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan pandangan naturalisme, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengalaman langsung serta kebebasan belajar sesuai kodratnya. Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* pada materi Permasalahan Lingkungan, khususnya mengenai limbah, menjadi wujud nyata dari

implementasi aliran naturalisme dalam pembelajaran biologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) atau metode penelitian kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan akan bertambah terus menerus dan mengalami perkembangan.

Ada dua tujuan utama dari kajian literatur. Pertama, kajian literatur yang dilakukan dengan tujuan untuk menulis sebuah artikel untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut. (Tjahjono, 2018). Tujuan kedua dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur bertujuan untuk memperkaya wawasan peneliti tentang suatu topik penelitian,

menolong peneliti dalam memformulasikan masalah penelitian, dan menolong peneliti dalam menentukan teori-teori dan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang peneliti usung. Dengan mempelajari kajian - kajian hasil penelitian orang lain, peneliti dapat menentukan apakah akan meniru, mengulangi, atau mengeritik satu kajian tertentu. Kajian - kajian hasil penelitian orang lain itu peneliti gunakan sebagai bahan pembanding bagi kajian peneliti sendiri (Marzali, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filsafat Pendidikan Naturalisme

Filsafat merupakan studi yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusia melalui proses berpikir kritis yang menghasilkan konsep-konsep mendasar. Secara etimologis, istilah filsafat mempunyai kesamaan dengan beberapa kata dalam bahasa Arab, Inggris, dan Yunani seperti *falsafah*, *philosophy*, dan *philosophia*. Kata *philos* berarti kekasih, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Pada perkembangannya, terdapat aliran-aliran yang berkaitan dengan ilmu filsafat, salah satunya yaitu aliran

progresivisme (Fadli, 2021). Filsafat sebagai teori umum pendidikan dapat diterapkan dalam penentuan kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan dan peran guru maupun peserta didik. Adanya berbagai mazhab dalam filsafat pendidikan menyebabkan perbedaan dalam kurikulum, metode, tujuan, serta posisi guru dan siswa dalam struktur pendidikan. Semua itu bergantung pada mazhab filsafat yang diterapkan atau dianut oleh para pelaku pendidikan (Hayati, 2023).

Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah naturalisme. Filsafat naturalisme lebih banyak dibahas oleh Jean Jacques Rousseau dan memiliki kedekatan dengan pendidikan dasar. Model pembelajaran dalam filsafat ini berorientasi pada pengalaman langsung di alam, di mana anak-anak diperkenalkan pada dunia sekitar melalui kegiatan yang bersifat eksploratif seperti *field trip*, observasi, dan eksperimen sederhana. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati, menstimulasi emosi, serta mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup (Hestia, 2023).

Menurut teori ini, setiap anak yang lahir memiliki awal yang baik dalam hidup, namun potensi baik itu dapat memudar seiring waktu karena pengaruh lingkungan (Syarif, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan harus mengembalikan anak pada kodrat alamnya. Anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan alami peserta didik. Program pendidikan di sekolah hendaknya dirancang agar memenuhi kebutuhan serta harapan siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi pada cara belajar mereka sendiri. Dengan demikian, anak diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajarnya. Dengan demikian, prinsip naturalisme yang menekankan pengalaman langsung di alam dapat menjadi dasar dalam pembelajaran topik permasalahan lingkungan terutama pada permasalahan limbah. Melalui interaksi nyata dengan lingkungan sekitar, siswa dapat memahami dampak limbah terhadap ekosistem serta menumbuhkan kesadaran peduli

lingkungan yang menjadi tujuan utama pendidikan beraliran naturalisme.

2. Pengalaman Nyata dalam Pendekatan Deep Learning

Deep learning, yang pertama kali diperkenalkan oleh *Marton dan Säljö* (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka. Menurut Suwandi et al. (2023), pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, Haryanti (2024) mengatakan bahwa

pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi dan konteks berbeda. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir reflektif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Pada konteks praktik pendidikan, *deep learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan, di mana siswa diajak memahami konteks,

menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat. Dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya pada materi permasalahan lingkungan limbah, pendekatan *deep learning* dapat diterapkan melalui kegiatan investigatif seperti menganalisis sumber dan jenis limbah di sekitar sekolah, mengamati dampaknya. Melalui *deep learning*, siswa dilatih untuk berpikir reflektif dan analitis terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Informasi yang diterima tidak hanya diserap secara pasif, melainkan diproses secara kritis hingga menghasilkan pemahaman baru (Fitriani, 2025)

Pendekatan *deep learning* juga memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, siswa tidak hanya diminta mengetahui organ tumbuhan atau proses fotosintesis, tetapi diajak melakukan observasi langsung terhadap tumbuhan di lingkungan sekolah atau sekitar rumah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengamati dan memahami fungsi tiap bagian secara alami, serta menarik

kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Proses seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan sikap ilmiah yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam. Selain itu, *deep learning* melatih kemandirian siswa sekaligus keterampilan kolaboratif. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, eksperimen, atau proyek penelitian. Di samping itu, mereka memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani. Menurut Ketut Suar Adnyana (2024), refleksi ini membantu siswa mengenali kekurangan dan kelebihan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mewujudkan pembelajaran mendalam yang efektif, terdapat tiga komponen penting yang saling melengkapi, yaitu Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning (Wijaya *et al*, 2025). Ketiga aspek ini menjadi pilar dalam menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna bagi peserta didik.

a. Meaningful Learning

Meaningful Learning menjadi fondasi penting karena memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Hafidzhoh *et al*. (2023) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses ini menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Guru berperan dalam merancang aktivitas yang mengaitkan konsep baru dengan pengalaman nyata siswa, misalnya melalui pengamatan langsung terhadap ekosistem di sekitar sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dalam materi permasalahan lingkungan limbah, pembelajaran bermakna dapat diterapkan melalui kegiatan observasi dan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah atau rumah. Siswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis limbah sampah, memahami sumber

dan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan, serta mencari solusi sederhana seperti memilah, mendaur ulang, atau memanfaatkan kembali sampah tersebut.

b. Mindful Learning

Komponen kedua, *Mindful Learning*, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa. *Diputera* (2024) menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif, memahami cara mereka belajar serta strategi yang efektif bagi diri mereka. Praktik *mindful learning* dapat diterapkan melalui kegiatan seperti jurnal refleksi, diskusi metakognitif, dan sesi umpan balik yang membangun, yang membantu siswa mengenali kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar. Dalam konteks permasalahan lingkungan limbah, *mindful learning* dapat membantu siswa merefleksikan perilaku mereka terhadap lingkungan, seperti kebiasaan dalam membuang sampah atau penggunaan plastik sekali pakai. Melalui refleksi tersebut, siswa belajar untuk lebih

bertanggung jawab dan sadar akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan.

c. Joyful Learning

Komponen ketiga, *Joyful Learning*, memberikan dimensi emosional yang penting dalam pembelajaran. *Nur* (2019) menegaskan bahwa pendekatan ini menekankan keaktifan, kreativitas, dan kesenangan sebagai bagian integral dari proses belajar. Lingkungan belajar yang menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, mengurangi stres, dan menciptakan suasana positif yang mendukung perkembangan kognitif serta sosial-emosional mereka. Implementasinya dapat berupa *game-based learning*, proyek kreatif, atau kegiatan kolaboratif yang membuat pembelajaran terasa bermakna sekaligus menyenangkan. Sehingga seorang pendidik perlu merancang pengalaman pembelajaran yang memadukan aspek meaningful, mindful, dan joyful secara harmonis, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna dan menyenangkan bagi

siswa. (Wijaya et al., 2025). Dalam pembelajaran tentang permasalahan lingkungan limbah, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui proyek kreatif seperti lomba daur ulang sampah, atau pembuatan kompos. Aktivitas tersebut membuat siswa belajar dengan gembira sambil menumbuhkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan.

3. Relevansi Aliran Filsafat

Naturalisme dengan Pendekatan Deep Learning

Peneliti melihat dari beberapa sumber, bahwa keterhubungan antara filsafat naturalisme dan pendekatan deep learning memiliki hubungan yang saling melengkapi serta membentuk benang merah yang kuat dalam konteks pendidikan. Filsafat naturalisme menekankan bahwa proses pendidikan idealnya berlangsung secara selaras dengan kodrat alam dan pengalaman nyata peserta didik. Rousseau berpendapat bahwa belajar seharusnya terjadi secara alami melalui interaksi langsung dengan lingkungan, bukan hanya melalui hafalan atau penjelasan teoritis. Dengan demikian, prinsip naturalisme memberikan landasan filosofis bahwa

pengalaman nyata bukan hanya pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi titik awal yang selaras dengan tujuan deep learning yang menekankan pemahaman mendalam melalui keterlibatan langsung. Prinsip ini menempatkan alam sebagai sumber belajar utama yang memungkinkan peserta didik memahami realitas kehidupan secara konkret. Dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi permasalahan lingkungan limbah, pandangan naturalisme menjadi sangat relevan karena isu limbah tidak dapat dipahami hanya secara konseptual, melainkan perlu dihayati melalui pengalaman empiris seperti observasi, atau proyek pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Proses semacam ini menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Rostikawati, 2018)

Keselarasan ini tampak jelas ketika tujuan deep learning tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menghidupkan kembali gagasan naturalisme bahwa belajar harus berangkat dari realitas yang dialami peserta didik. Pendekatan deep learning memiliki tujuan yang sejalan dengan prinsip naturalisme, yakni mendorong

pembelajaran yang bermakna (meaningful), reflektif (mindful), dan menyenangkan (joyful), sebab deep learning berfokus pada pemahaman makna di balik pengetahuan, bukan sekadar penghafalan informasi. Dalam konteks pembelajaran langsung dengan lingkungan alam, pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep biologi dengan fenomena nyata di sekitar mereka, seperti dampak limbah sampah terhadap ekosistem dan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut Feriyanto (2024) menegaskan bahwa penerapan meaningful–mindful–joyful learning dapat meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami isu-isu lingkungan.

Keterhubungan keduanya tidak bersifat kebetulan, melainkan saling menguatkan karena naturalisme menyediakan dasar pengalaman autentik, sementara deep learning menyediakan kerangka pedagogis yang memproses pengalaman tersebut menjadi pengetahuan bermakna. Keterpaduan antara filsafat naturalisme dan pendekatan deep learning menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual,

reflektif, dan humanistik. Filsafat naturalisme memberikan dasar filosofis bahwa belajar harus berakar pada pengalaman nyata, sedangkan deep learning menghadirkan kerangka pedagogis yang sistematis untuk mewujudkan proses tersebut. Integrasi keduanya dalam pembelajaran biologi memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami permasalahan lingkungan limbah secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, penerapan filsafat naturalisme melalui pendekatan deep learning merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam membentuk kesadaran ekologis sekaligus memperkuat pemahaman konseptual peserta didik terhadap isu lingkungan masa kini (Idawati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara naturalisme dan deep learning bukan hanya teoritis, tetapi aplikatif dan saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran biologi berbasis isu lingkungan masa kini.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa integrasi filsafat

naturalisme dengan pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi pada materi permasalahan lingkungan, khususnya limbah. Pendekatan ini mampu mengaitkan proses belajar dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep, menghubungkannya dengan kondisi lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan. Pembelajaran juga menjadi lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah secara autentik. Dengan demikian, integrasi naturalisme dan deep learning dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif untuk mengembangkan pemahaman konseptual, serta kesadaran lingkungan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integration of Environmental Education through the Ecopedagogy Approach in Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011 (Universitas Negeri Padang), 255–262.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212.
- Fitriani, A., & Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397.
- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Dewi, R., & Pratiwi, S. H. (2023). Penerapan filsafat pendidikan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 10(1), 35–48.

- Hestia, A. K., Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas filsafat pendidikan materialisme-naturalisme dalam konteks pendidikan dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48–61.
- Hidayah, I. S., & Fitriani, N. (2021). Analisis kesulitan siswa SMP kelas VII dalam memahami materi segiempat dan segitiga dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 631–642. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.631-642>
- Idawati, I. (2024). Pengaruh Filsafat Naturalisme dalam Pengembangan Etika Modern Siswa di SD Runiah School Makassar. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 667–675.
- Kemdikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Kholifatun, U. N. (2024). Peserta didik (Dalam pandangan aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme dan Konvergensi dalam tinjauan Pendidikan Islam). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 86–96.
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nasution, B., Prasetyo, A. H., Jibril, A. O., & Saputra, D. (2024). Deep Learning Opportunities in Progressive Islamic Education. *Syamil*, 12(1), 201–215. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.10002>
- Nur, S. (2019). Pendekatan Joyful Learning sebagai metode pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Ekspose IAIN Bone*.
- Rostikawati, Y. (2018). Filsafat Naturalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. Dosen IKIP Siliwangi.
- Sholikhah, U., & Shofiyah, N. (2024). Analisis pemahaman siswa terhadap pencemaran lingkungan: Persepsi, sikap, dan kesadaran lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Sidoarjo. *Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., Muhammadiyah, M., Hasan, M., Lailisna, N. N., Utami, G. A. O., & Sari, F. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sindi, S. H., Ridho, A., & Nico, A. S. (2023). Transformasi pendidikan di era digital. *Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sitti, N. (2020). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan*, 16(2).
- Suar Adnyana, I. K. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77.

<https://doi.org/10.61476/186hvh>

[28](#)

- Syafii, A. (2024). Beban kurikulum membuat siswa Indonesia stres dan sulit berprestasi. *Kumparan*.
- Syarif, M. (2021). Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 97–112.
- Tjahjono, H. K. (2018). Studi Literatur Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural pada Konsekuensinya dengan Teknik Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 21–40.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–467.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>